

STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI GARAM SALT FARMER GROUP EMPOWERMENT STRATEGY

Endang Yektiningsih^{1*}, Sri Oetami Madyowati², Sugiarto³

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya

²Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

³Fakultas Ilmu Komputer, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya

*e-mail: endangyn@gmail.com

ABSTRAK

Potensi produksi garam dan permintaan akan garam di Jawa Timur cukup tinggi, sedangkan teknologi produksi petani garam rata-rata masih tradisional. Sebagian besar petani garam menggunakan teknologi tradisional, yang akibatnya adalah proses produksi membutuhkan waktu yang lama dan kualitas produk yang kurang bersih. Untuk mengatasinya, perlu digunakan teknologi yang lebih tinggi dan ditemukan strategi peningkatan kinerja anggota kelompok tani garam agar lebih efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknologi yang diimplementasikan pada masing-masing kelompok tani dan menemukan strategi pemberdayaan kelompok tani garam dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksinya serta pengembangan usahanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menguji efektivitas tiga teknologi yang diterapkan pada tiga kelompok petani garam. Teknologi yang diterapkan adalah (1) teknologi geomembrane, (2) teknologi buka-tutup manual, dan (3) teknologi buka-tutup otomatis. Analisis data dengan menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan efektivitas ketiga teknologi dan untuk mendapatkan strategi pemberdayaan yang efektif digunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas produksi garam pada setiap jenis teknologi meningkat dengan peningkatan yang berbeda-beda untuk setiap jenis teknologi yang diterapkan, serta meningkatnya kinerja anggota kelompok tani garam. Strategi pemberdayaan yang efektif untuk diterapkan adalah Strategi SO untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kemampuan manajerial kelompok tani.

Kata kunci: kelompok tani, garam, strategi, pemberdayaan, analisis SWOT.

ABSTRACT

The potential for salt production and demand for salt in East Java is quite high, while the production technology of salt farmers is still traditional. Most salt farmers use traditional technology, the result of which is that the production process takes a long time and the quality of the product is not clean. To overcome this, it is necessary to use higher technology and strategies to improve the performance of salt farmer group members to be more effective and efficient. This study aims to determine the effectiveness of the technology implemented in each farmer group and find a strategy to empower salt farmer groups in increasing the quantity and quality of their production and business development. The research method used was an experimental method by testing the effectiveness of three technologies applied to three groups of salt farmers. The technologies applied are (1) geomembrane technology, (2) manual open-close technology, and (3) automatic open-close technology. The collected data was analyzed by descriptive method by comparing the effectiveness of the three technologies and to get an effective empowerment strategy used a SWOT analysis. The results showed that the quantity and quality of salt production in each type of technology increased with a different increase for each type of technology applied, as well as an increase in the performance of members of the salt farmer group. An effective empowerment strategy to be implemented is the SO Strategy to develop businesses and improve the managerial skills of farmer groups.

Keywords: farmer groups, salt, strategies, empowerment, SWOT analysis.

PENDAHULUAN

Garam merupakan produk yang mutlak dibutuhkan oleh manusia, baik untuk konsumsi maupun untuk industri. Kebutuhan garam nasional untuk mencapai swa sembada garam dibutuhkan produksi sebanyak 4,2 juta ton per tahun, yang dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi maupun industri. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan lahan seluas 40.000 hektar. Saat ini luas lahan garam secara nasional mencapai angka 35.000 hektar, sehingga masih dibutuhkan perluasan sebesar 15.000 hektar (beritajatim.com, 2019). Produksi garam yang optimum hanya dapat dihasilkan selama kurun waktu 3-4 bulan per tahun. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki dua musim dalam satu tahun, dan produksi garam terbaik dihasilkan pada musim kemarau. Beberapa wilayah di Indonesia telah mencoba mengembangkan teknologi produksi yang dapat memproduksi dengan baik pada saat musim penghujan. Salah satunya di wilayah Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo yang mengembangkan teknologi on-off manual. Teknologi ini mampu memproduksi garam walau di musim penghujan dengan penambahan penutup lahan garam yang dapat dibuka dan ditutup saat dibutuhkan. Kelemahan teknologi ini adalah dioperasikan secara manual, yaitu dijalankan dengan tenaga kerja manusia sehingga dibutuhkan waktu beberapa menit untuk membuka menutup lahan garam. Agar kelemahan tersebut dapat ditekan dan petani garam meningkat motivasi kerjanya diperlukan teknologi buka tutup secara otomatis. Masalah garam tidak hanya bersumber pada teknologinya saja tetapi juga dipengaruhi oleh profil produsen. Holis, M. et.al. (2019) menyimpulkan bahwa faktor internal dalam kegiatan ekonomi dan kesejahteraan petani garam adalah lokasi/tanah untuk membuat garam, mudah diakses sehingga memudahkan dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Faktor kelemahan paling menonjol adalah pengetahuan tentang peningkatan kualitas garam yang rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh strategi pemberdayaan yang efektif bagi petani garam di Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo dengan sarana implementasi tiga tingkatan teknologi. Diharapkan akan ditemukan strategi yang berkaitan dengan teknologi dan produsennya.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo selama bulan Mei sampai Oktober 2019.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh dari anggota dan pengurus tiga Kelompok Tani, yaitu Kelompok Tani Kalibuntu Sejahtera 1 (KS-1) sebanyak 9 orang, Permata Laut sebanyak 8 orang, dan Kalibuntu Sejahter 2 sebanyak 17 orang. Jumlah ini merupakan populasi dari ketiga kelompok tani tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku-buku administrasi Kelompok Tani, Desa Kalibuntu serta dari data BPS Kabupaten Probolinggo. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung, wawancara, diskusi, dan dokumentasi. .

Metode Analisis

Metode yang digunakan terdiri dari metode eksperimen dan metode survai. Metode eksperimen dengan penerapan tiga macam teknologi, yaitu: (1) Teknologi *Geomembrane*, (2) Teknologi Buka-Tutup Manual, dan (3) Teknologi Buka-Tutup Otomatis. Teknologi diterapkan pada tiga kelompok petani garam dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Teknologi *Geomembrane* diterapkan pada kelompok tani yang sebelumnya menggunakan teknologi tradisional (tanpa alas *geomembrane*).
- b. Teknologi Buka-Tutup Manual diterapkan pada kelompok tani yang sebelumnya menggunakan teknologi *geomembrane*.
- c. Teknologi Buka-Tutup Otomatis yang diterapkan pada kelompok tani yang sebelumnya menerapkan teknologi Buka-Tutup Manual.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil identifikasi terkait keadaan kelompok tani sebelum dan sesudah penerapan teknologi dan metode SWOT digunakan untuk mendapatkan strategi yang efektif pada masing-masing kelompok tani melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan setelah masing-masing teknologi yang diterapkan Gurel, E, (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kelompok Tani Garam Desa Kalibuntu, Kabupaten Probolinggo

Identifikasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran umum keadaan kelompok tani garam yang akan memperkuat penentuan strategi pemberdayaan yang dihasilkan. Hasil identifikasi terhadap keadaan umum masing-masing kelompok tani garam disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Umum Kelompok Tani Garam Desa Kalibuntu
Table 1. General Situation of Famers Group in Kalibuntu Village

Parameter/ Parameter	Kelompok KS1/ KS1 group	Kelompok PL/ PL group	Kelompok KS2/ KS2 group
Jumlah anggota/ <i>The number of members</i>	9 orang/ <i>9 person</i>	8 orang/ <i>8 person</i>	17 orang/ <i>17 person</i>
Teknologi yg digunakan/ <i>Technology</i>	Buka-Tutup Manual/ <i>Manually Open and Close</i>	Geomembrane	Tradisional/ <i>conventional</i>
Rata-rata umur/ <i>age</i>	44 tahun/ <i>44 years</i>	45 tahun/ <i>45 years</i>	43 tahun/ <i>43 years</i>
Rata-rata pendidikan/ <i>Average education</i>	SD/ <i>elementary school</i>	SD/ <i>elementary school</i>	SD/ <i>elementary school</i>
Pengalaman sbg petani garam/ <i>Experience as a salt farmer</i>	7 tahun/ <i>7 years</i>	5 tahun / <i>5 years</i>	5 tahun / <i>5 years</i>
Rata-rata Produksi/ <i>Average Production</i>	Tinggi/ <i>High</i>	Sedang/ <i>medium</i>	Sedang/ <i>medium</i>

Sumber: Analisis data primer, 2019/ *Source: Primary data analysis, 2019*

Keterangan: KS 1: Kalibuntu Sejahtera 1, PL: Permata Laut , KS 2: Kalibuntu Sejahtera 2

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum keadaan social masing-masing kelompok tani hampir sama, yaitu memiliki rata-rata umur yang produktif, tingkat pendidikan yang rata-rata masih rendah, dan pengalaman dalam usaha garam lebih dari 5 tahun. Keadaan ini seharusnya menghasilkan kinerja yang mendekati sama, tetapi dalam penelitian ini tampak bahwa kelompok tani KS I lebih produktif dibanding dua kelompok lainnya. Hal ini diakibatkan oleh karena Ketua Kelompok Tani KS 1 mampu berperan sebagai inovator yang selalu kreatif memajukan kelompoknya. Florangel Braid dalam Cangara (2013) menyatakan bahwa posisi penting seorang innovator atau agen perubahan (*agent of change*) berada pada titik sentral yang menghubungkan antara dua kepentingan, yakni kepentingan institusinya sebagai sumber penyebaran informasi perubahan, dan kepentingan khalayak (*client*) yang dalam hal ini adalah anggota-anggotanya. Seorang inovator akan menjadi jembatan yang menjembatani dua kepentingan, di satu sisi sebagai agen perubahan dan di sisi lain berperan sebagai pembawa aspirasi (umpan balik) dari khalayak kepada institusinya.

Identifikasi Kelompok Tani Garam Desa Kalibuntu

Hasil identifikasi dari variabel internal yang dikelompokkan dalam beberapa aspek, yaitu aspek penerapan teknologi dan aspek manajemen usahanya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan diantara ketiga kelompok tani seperti ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penerapan Teknologi Buka-Tutup Otomatis pada Kelompok Tani KS-1
Table 2. Results of Applying Automatic Open-Close Technology to Farmers Groups KS-1

Uraian/ Description	Hasil Pengamatan/ result
Jumlah anggota kelompok yang terlibat/ <i>Number of group members involved</i>	100%
Kecepatan mengoperasikan teknologi/ <i>Speed of operating technology</i>	Cepat/ <i>quick</i>
Keterlibatan anggota dalam mengatasi masalah/ <i>Member involvement in overcoming problems</i>	40%
Antusiasme keingintahuan/ <i>Enthusiasm of curiosity</i>	Sangat tinggi/ <i>Very high</i>
Usaha meneruskan kepada teman di luar kelompok/ <i>Attempts to pass on to friends outside the group</i>	30%
Kesediaan membantu dalam mengelola/ <i>Willingness to help in managing</i>	100%

Sumber: Wawancara dengan anggota kelompok tani KS-1/ *Source: Interview with members of the farmer group KS-1*

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil implementasi teknologi pada Kelompok KS-1 sangat tinggi yang menjadikan kekuatan dalam kelompok tani garam. Dua variable yang masih lemah adalah kurangnya usaha meneruskan teknologi tersebut kepada teman di luar kelompoknya dan kurangnya keterlibatan anggota dalam berperan memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena adanya peran aktif ketua kelompok yang aktif mencari informasi jika kelompok menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Florangel Braid dalam Cangara (2013) bahwa posisi penting seorang innovator berada pada titik sentral yang menghubungkan antara kepentingan institusinya sebagai sumber penyebaran informasi perubahan. Pengamatan terhadap kelompok tani garam PL-2 yang mengimplementasikan teknologi Buka-Tutup Manual menunjukkan adanya perbedaan dalam variable kekuatan maupun kelemahan dibanding kelompok KS-1 sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penerapan Teknologi Buka-Tutup Manual pada Kelompok Tani PL
Table 3. Results of Applying Open-Close Manual Technology to PL Farmer Groups

Uraian/ Description	Hasil/ Result
Jumlah anggota kelompok yang terlibat/ <i>Number of group members involved</i>	50%
Kecepatan mengoperasikan teknologi/ <i>Speed of operating technology</i>	Cepat/ <i>quick</i>
Keterlibatan anggota dalam mengatasi masalah/ <i>Member involvement in overcoming problems</i>	20%
Antusiasme keingintahuan/ <i>Enthusiasm of curiosity</i>	Cukup tinggi/ <i>high</i>
Usaha meneruskan kepada teman di luar kelompok/ <i>Attempts to pass on to friends outside the group</i>	20%
Kesediaan membantu dalam mengelola/ <i>Willingness to help in managing</i>	80%

Sumber: Wawancara dengan kelompok PL/ *Source: Interview with farmer group PL*

Kelompok tani ini merupakan kelompok yang kemajuannya dalam penerapan teknologi lambat. Penerapan akan dilakukan jika diberi pendampingan melekat dan terus menerus. Hal ini dikarenakan kurang-yakinan terhadap keberhasilan penerapan teknologi baru yang diberikan dan sebagian merasa lebih nyaman dengan teknologi yang diterapkan sebelumnya (*geomembrane*). Variabel yang menunjukkan hasil yang baik adalah skill anggota dalam mengoperasikan teknologi yang diberikan dan kesediaan anggota dalam membantu mengelola teknologi baru tersebut. Kelemahan yang ditemukan adalah keterlibatan dalam memecahkan masalah kelompok dan kesediaan meneruskan kepada kelompok lainya. Hal ini diakibatkan karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan anggota sehingga kurang percaya diri untuk berperan aktif. Hal tersebut sesuai dengan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh petani kecil yang disampaikan oleh Tarigan *et al.* (2017) yaitu rendahnya keterlibatan anggota dalam kelembagaan dan kurangmampuan anggota dalam membangun jejaring.

Hasil pengamatan terhadap kelompok KS-2 juga menunjukkan perbedaan dengan kedua kelompok sebelumnya. Kelompok ini termasuk katagori kelompok tani garam yang paling terlambat dalam adopsi inovasi. Perbedaan tersebut tampak baik dari aspek kemampuan menerapkan teknologi baru (*Geomembrane*) maupun dari aspek kemampuan mengelola usahanya sebagai mana ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penerapan Teknologi Geomembrane pada Kelompok Tani KS 2
Table 4. Results of The Application of Geomembrane Technology in Farmers Group KS 2

Uraian/ Description	Hasil Pengamatan/ Result
Jumlah anggota kelompok yang terlibat/ <i>Number of group members involved</i>	50%
Kecepatan mengoperasikan teknologi/ <i>Speed of operating technology</i>	Agak cepat/ <i>quick</i>
Keterlibatan anggota dalam mengatasi masalah/ <i>Member involvement in overcoming problems</i>	20%
Antusiasme keingintahuan/ <i>Enthusiasm of curiosity</i>	Cukup tinggi/ <i>high</i>
Usaha meneruskan kepada teman di luar kelompok/ <i>Attempts to pass on to friends outside the group</i>	10%
Kesediaan membantu dalam mengelola/ <i>Willingness to help in managing</i>	60%

Sumber: Wawancara dengan anggota kelompok KS-2/ *Source: Interview with members of the farmer group KS-2*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap variable pengamatan pada kelompok tani garam KS-2 ini tampak lemah atau hanya sampai katagori sedang. Kelompok tani ini sebelumnya menggunakan teknologi tradisional, yaitu tanpa

menggunakan alas untuk meja garamnya. Sehingga garam yang dihasilkan cenderung kotor karena bercampur dengan tanah. Tingkat penerapan teknologi pada kelompok ini paling rendah. Ketersediaan kelompok tani dalam menerapkan teknologi yang diberikan harus diikuti dengan pendampingan yang melekat dan terus menerus. Rata-rata petani pada kelompok ini lebih senang dengan teknologi tradisional yang biasa dilakukan oleh generasi sebelumnya. Penyebab lainnya adalah ketidakmampuan petani dan kelompoknya untuk membeli sarana produksi utamanya (*geomembrane*). Kelemahan lainnya adalah adanya ketidakpercayaan petani dan kelompoknya terhadap keberhasilan penerapan teknologi yang lebih tinggi, sehingga penerapan akan dilakukan jika melihat keberhasilan penerapan teknologi pada kelompok lainnya.

Karakteristik dalam mengadopsi inovasi baru pada kelompok tani garam ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rogers (1983) dalam Simamora (2003) bahwa dalam kecepatan adopsi inovasi petani digolongkan menjadi lima golongan, yaitu *innovators, early adopter, early majority, late majority, dan laggard*. Salah satu golongan yang mempunyai ciri-ciri kemiripan dengan kelompok tani KS-2 adalah *early majority*, yaitu mempunyai rasa kehati-hatian dalam mengambil keputusan, mobilitas sosial kurang, rata-rata berpendidikan rendah, usia relatif muda dan akan mengadopsi setelah melihat bukti dari orang lain.

Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Garam Desa Kalibuntu

Strategi pemberdayaan kelompok tani garam diperoleh dengan cara mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dari kelompok tersebut. Rangkuti (2006) menyampaikan bahwa SWOT adalah suatu alat analisis yang membandingkan antara faktor eksternal dan internal dari suatu institusi bisnis. Faktor eksternal dilihat dari Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dari perusahaan tersebut, sedangkan faktor internal dilihat dari kelemahan (*Weaknesses*) dan kekuatan (*Strengthness*).

Dalam penelitian ini analisis SWOT dilakukan setelah kelompok menerima masing-masing perlakuan dengan cara mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan individu dalam organisasi (anggota kelompok tani garam). Variabel yang telah diidentifikasi selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan variabel ini berasal, yaitu eksternal atau internal. Hasil identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan (internal) serta peluang dan hambatan (eksternal) dalam usaha garam ini menghasilkan data pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Kondisi Internal.
Table 5. Results of Internal Condition Analysis.

Kekuatan/ strength	Skor/Score	Kelemahan/ Weakness	Skor/Score
Usia produktif/ <i>Productive age</i>	4,5	Tingkat pendidikan/ <i>Level of education</i>	1,0
Kepemilikan lahan/ <i>Land ownership</i>	4,5	Penggunaan teknologi/ <i>The use of technology</i>	2,0
Ketersediaan waktu kerja/ <i>Availability of work time</i>	4,3	Sikap kegotong royongan/ <i>mutual cooperation</i>	4,2
Motivasi berkembang/ <i>Motivation to move forward</i>	3,6	Permodalan/ <i>Capital</i>	4,0
Memiliki pekerjaan sampingan/ <i>Have a side job</i>	3,8	Kemampuan berbahasa Indonesia/ <i>Indonesian language ability</i>	2,2
Jumlah/ <i>total</i>	20,7		13,4
Rata-rata/ <i>average</i>	4,14		2,68

Sumber: Analisis data primer/ *Source: Primary data analysis*

Tabel 5 menunjukkan bahwa kekuatan kondisi anggota kelompok tani garam di Desa Kalibuntu lebih tinggi dibanding kelemahannya. Hal ini akan berpengaruh terhadap kecepatan pengembangan usahanya. Arif dan Wijanarko (2016) menyatakan bahwa peran serta masyarakat sekiranya diperlukan untuk pengembangan usaha sehingga akan dapat memperbaiki struktur sosial-ekonomi dan kelembagaan masyarakat setempat.

Tabel 6. Hasil Analisis Kondisi Eksternal
Table 6. Results of Analysis of External Conditions

Peluang/ Opportunity	Skor/Score	Ancaman/ Threat	Skor/Score
Permintaan garam/ <i>Salt demand</i>	4,5	Fluktuasi harga garam/ <i>Fluctuations in salt prices</i>	4,0
Pesaing/ <i>Competitor</i>	4,5	Kualitas garam yang dibutuhkan/ <i>Quality of salt needed</i>	2,0
Garam sebagai produk vital/ <i>Salt as a vital product</i>	4,0	Peran pemerintah dan swasta/ <i>The role of Government and Private</i>	2,8
Potensi garam Indonesia/ <i>Indonesian salt potential</i>	4,5	Keberadaan tengkulak/ <i>The existence of a middleman</i>	4,8
Jumlah/ <i>total</i>	17,5		13,6
Rata-rata/ <i>average</i>	4,37		3,4

Sumber: Analisis data primer/ *Source: Primary data analysis*

Tabel 6 menunjukkan bahwa peluang pengembangan garam di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo lebih tinggi dibanding hambatannya. Hal ini menjadikan dorongan untuk memperbaiki system produksi dan manajemen

kelompok tani sehingga mampu memproduksi lebih tinggi kualitas dan kuantitasnya. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan yang dinyatakan oleh Mulatmi, S. et.al. (2016) bahwa peluang dari luar lingkungan usahatani dapat meningkatkan partisipasi anggota dan memperkuat kelembagaan petani. Berdasarkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan yang dihasilkan dapat dirumuskan strategi pemberdayaan kelompok tani garam di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Garam
Table 7. Empowerment Strategy of Salt Farmers Group

EFAS \ IFAS	Kekuatan (Strength) – S	Kelemahan (Weakness) – W
Peluang (Opportunity) – O	Strategi SO/ SO Strategy = 4,14 + 4,37 = 8,51	Strategi WO/ WO Strategy = 2,68 + 4,37 = 7,05
Ancaman (Threat) – T	Strategi ST/ ST Strategy = 1,14 + 3,4 = 4,54	Strategi WT/ WT Strategy = 2,68 + 3,4 = 7,701

Sumber: Analisis data primer/ Source : Primary Data

Angka terbesar dari Tabel 7 adalah angka 8,51 yang berada pada strategi SO, maka strategi terbaik untuk pengembangan kelompok tani garam di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo adalah strategi dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang datang. Alternatif kedua adalah dengan Strategi WT, yang memiliki angka terbesar kedua (7,701), artinya, kelompok tani garam dikembangkan dengan strategi meminimumkan kelemahan untuk menghadapi hambatan yang ada, dan seterusnya.

Implementasi strategi SO adalah (1) Memperjelas status kepemilikan lahan, (2) Meningkatkan pemanfaatan waktu luang, (3) Meningkatkan motivasi kerja, (4) Mempertahankan dan mempertahankan pekerjaan sampingan, (5) Meningkatkan kerjasama kelompok, (6) Menumbuhkan inovator baru, (7) Meningkatkan kerjasama dengan pihak luar, (8) serta Mengembangkan pemasaran dan diversifikasi produk.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Kelompok tani garam Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan memiliki potensi untuk dikembangkan, baik dari sisi produksi maupun kelembagaan. Strategi pemberdayaan yang layak diterapkan adalah Strategi SO, yaitu dengan meningkatkan kekuatan yang dimiliki kelompok untuk memanfaatkan peluang yang datang.

Rekomendasi Kebijakan

Pengembangan kelompok tani garam memerlukan kontribusi banyak pihak, diantaranya Pemerintah sebagai regulator untuk membuat peraturan-peraturan yang melindungi keberlanjutan produksi garam sehingga mampu bersaing dengan garam impor, lembaga pendidikan tinggi untuk selalu mengadakan kajian-kajian dan aktivitas pengabdian kepada masyarakat, serta pemberdayaan pemerintah di tingkat desa untuk membuat perencanaan pengembangan agribisnis berbasis garam, seperti agrowisata dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan untuk kelompok tani Kalibuntu Sejahtera-1, Permata Laut dan Kalibuntu Sejahtera-2 yang telah memberikan data dan melakukan implementasi teknologi, Perangkat Desa Kalibuntu, Pemerintah Kabupaten Probolinggo, dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur yang telah mendukung kegiatan ini serta Jurnal Technofish yang telah mempublikasikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dolinska, A., and d'Aquino, P. (2016). Farmers as agents in innovation systems. Empowering Farmers for Innovation Through Communities of Practice, *Agricultural Systems*, Vol 142, 122-130.
- Dyson. (2004). Strategic development and SWOT analysis at the University of Warwick. *European Journal of Operational Research*, Vol 152(3), 631-640.
- Biswas, W.K., Bryce, P., and Diesendorf, M. (2001). Model for Empowering Rural Poor Through Renewable Energy Technologies in Bangladesh. *Environment Scienc and Policy*, Vol 4(6), 333-344.
- Gurel, E. (2017). SWOT Analysis A Theoretical Review. *The Journal of International Social Research*, Vol 10(51), 994-1006. doi: 10.17719/jjsr.2017.1832
- Helms, M. M., and Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis – where are we now?, *Journal of Strategy and Management*, Vol 3(3), 215-251.
- Holis, M., Sayyidi, S., and Musoffan, M. (2019). Optimization Analysis of Salt Farmers Activities and Welfare in Pamekasan Regency, *Economics Account Journal*, Vol 2(3), 198–205.
- Ihsannudin, S., Pinujib, Subejo, S., dan Sumada, B., (2018). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman, *Econ. Dev. Anal. J.*, Vol 5(4), 395-409.

- Indraningsih, K. S. (2018). Agricultural Innovation Dissemination Strategy in Supporting Agricultural Development, *Forum Penelit. Agro Ekon.* Vol 36(1), 13-22 doi: <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v36n1.2018.13-22>
- Jones, K., Glenna, L. L., and Weltzien, E. (2014). Assessing participatory processes and outcomes in agricultural research for development from participants' perspectives. *Journal of Rural Studies.* Vol 35(10), 91-100.
- Mulatmi, S.N.W., Budi G., Budi P., Widyobroto, Sudi, N., dan Ambar, P. (2016). Strategi Peningkatan Adopsi Inovasi pada Peternakan Sapi Perah Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan,* Vol 40(3), 219-227.
- Nowak, P., Why Farmers Adopt Production Technology, *Journal of Soil and Water Conservation,* Vol 47(1), 14-16.
- Nurung, R. M., Juliana, D., dan Pratiwi. (2011). Motivasi Petani dalam Mempertahankan Sistem Tradisional pada Usahatani Padi Sawah di Desa Parbaju Julu Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrisep,* Vol 10(1), 51-62.
- Shiferaw, B.A., Okello, J., and Reddy, R. V. (2009). Adoption and adaptation of natural resource management innovations in smallholder agriculture: reflections on key lessons and best practices. *Environment, Development and Sustainability: A Multidisciplinary Approach to the Theory and Practice of Sustainable Development,* Springer, Vol 11(3), 601-619.
- Sudaryana, B., dan Pramesti, P. (2015). The Strategy of Welfare Improvement for Salt Farmers in Indonesia. *MATEC Web of Conferences,* Vol 150(7), 23.